



Analisis Determinan Internal terhadap Penyaluran Green Credit pada Bank Milik Negara di Indonesia

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Aurelia Larasati Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia aurelialarasati39877@gmail.com +6287848573056</p> <p>Mutiara Oliviani Iq Rizal Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia mutiaraoliv22@gmail.com +6281288615978</p> <p>Zulfa Salsabila Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia zulfasalsabila23@student.unibi.ac.id +6283141123940</p> <p>Okta Eka Putra Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia oktaeka@unibi.ac.id +6282318188566</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Larasati, A., Rizal, M. O. I., Salsabila, Z., & Putra, O. E. (2026). Analisis Determinan Internal terhadap Penyaluran Green Credit pada Bank Milik Negara di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 104-119.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran *Green Credit* pada bank milik negara (Bank BUMN) di Indonesia sebagai bagian dari implementasi keuangan berkelanjutan dan upaya mendukung pembangunan ekonomi rendah karbon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan *sustainability report* Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN) selama periode 2020–2024. Variabel independen yang digunakan meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Non-Performing Loan* (NPL), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), sedangkan *Green Credit* diprosikan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuangan dan *non-keuangan* memiliki pengaruh yang beragam terhadap penyaluran *Green Credit*, yang mencerminkan kompleksitas implementasi pembiayaan hijau pada bank BUMN. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur *green finance* serta menjadi bahan pertimbangan bagi perbankan dan regulator dalam merumuskan kebijakan pembiayaan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *Green Credit*, LDR, NPL, CSR, ESG, Bank BUMN

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing *Green Credit* distribution in Indonesian state-owned banks as part of sustainable finance implementation and efforts to support low-carbon economic development. This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis and secondary data obtained from the annual reports and sustainability reports of Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, and Bank Tabungan Negara (BTN) for the period 2020–2024. The independent variables include Loan to Deposit Ratio (LDR), Gross Non-Performing Loan (NPL), Corporate Social Responsibility (CSR), and Environmental, Social, and Governance (ESG), while *Green Credit* is used as the dependent variable. The results indicate that financial and non-financial factors have varying effects on *Green Credit* distribution, reflecting the complexity of green financing implementation in state-owned banks. These findings are expected to contribute to the development of green finance literature and provide insights for banks and regulators in formulating sustainable banking policies in Indonesia.

Key Words: *Green Credit*, LDR, NPL, CSR, ESG, State-Owned Banks

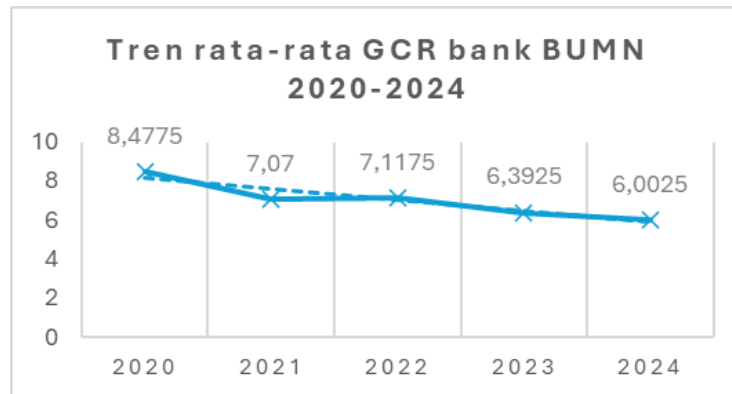
A. Pendahuluan

Perkembangan *green finance* secara global menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan nilai investasi berkelanjutan mencapai USD 30,3 triliun pada 2022 atau meningkat sekitar 32% dibandingkan 2016 (GSIA, 2024). Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas penerapan prinsip keberlanjutan. Meskipun didorong oleh meningkatnya sensitivitas investor terhadap risiko iklim serta tekanan regulasi dari IMF, UNEP, dan OECD, berbagai negara terutama negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam konsistensi implementasi. IMF (2025) menegaskan bahwa tanpa mekanisme verifikasi dan pelaporan yang ketat, instrumen *green finance* seperti *green bonds* dan *sustainability linked loans* berpotensi memunculkan praktik *greenwashing*. Oleh karena itu, efektivitas *green finance* sangat bergantung pada kualitas regulasi, akuntabilitas lembaga keuangan, dan kejelasan dampak lingkungan yang dihasilkan. Penguatan *green finance* juga erat kaitannya dengan komitmen internasional terhadap mitigasi perubahan iklim. *Paris Agreement* yang menargetkan pembatasan kenaikan suhu global di bawah 1,5°C mendorong lembaga multilateral seperti World Bank, ADB, dan UNEP *Finance Initiative* untuk memperluas pembiayaan beremisi rendah serta memperketat integrasi risiko iklim dalam sistem keuangan (World Bank, 2023).

Pergeseran ini menandai transformasi *green finance* dari agenda sukarela menjadi bagian struktural tata kelola keuangan modern, di mana rendahnya integrasi keberlanjutan semakin tidak dapat ditoleransi (UNEP, 2023). Di Indonesia, pengembangan *green finance* sejalan dengan standar global melalui target *net zero emission* 2060 dan penguatan regulasi oleh OJK melalui *Sustainable Finance Roadmap* Tahap II 2021–2025 yang mewajibkan integrasi faktor ESG dalam penilaian risiko perbankan (OJK, 2021). Kehadiran taksonomi hijau memberikan klasifikasi aktivitas ekonomi berkelanjutan yang lebih terukur, meskipun tantangan utama masih terletak pada konsistensi implementasi dan verifikasi dampak lingkungan (OJK, 2025). Tren ini tercermin dari peningkatan penerbitan *green sukuk* yang telah melampaui USD 8 miliar sejak 2018 (DJPPR, 2024), serta perluasan kredit berkelanjutan oleh perbankan nasional, meskipun proporsi *green financing* terhadap total kredit masih relatif rendah (BI, 2022; OJK, 2025). Bank Milik Negara (BUMN) dipilih sebagai objek penelitian karena perannya yang dominan dalam sistem keuangan nasional. Empat bank BUMN, yakni BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN menguasai lebih dari 40% pangsa pasar kredit nasional, sehingga menjadi aktor utama dalam intermediasi keuangan dan pembiayaan berkelanjutan (BI, 2022).

Selain memiliki skala usaha besar dan portofolio yang terdiversifikasi, bank BUMN secara konsisten mengintegrasikan ESG dalam operasional dan pelaporan keberlanjutan, serta berperan strategis dalam mendukung agenda pembangunan dan target *Net Zero* 2060 (KPMG, 2023). *Green Credit* merupakan bentuk pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada kegiatan usaha yang berorientasi pada perlindungan lingkungan dan keberlanjutan, seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab (Luo *et al.*, 2021). Secara konseptual, *Green Credit* bertujuan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sekaligus meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi. Pada bank

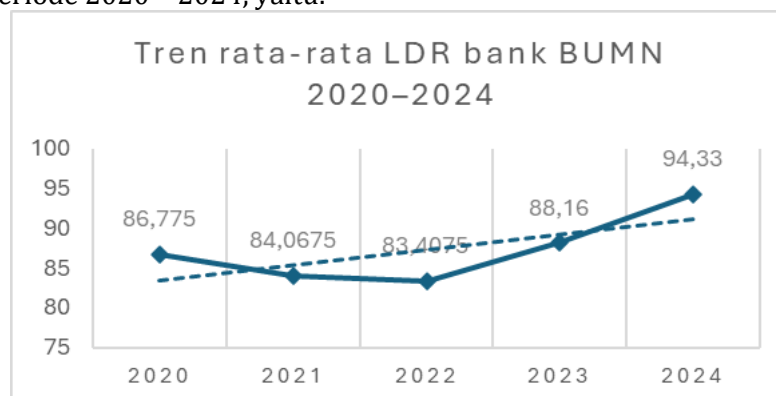
BUMN, penyaluran *Green Credit* menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil selama periode 2020–2024, seiring dengan penguatan kebijakan pemerintah dan meningkatnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam praktik perbankan (OJK, 2023). Meskipun demikian, kontribusi *Green Credit* terhadap total portofolio kredit masih tergolong terbatas dibandingkan negara-negara yang lebih maju dalam penerapan *green banking* (*Climate Policy Initiative*, 2023). Berikut disajikan tren rata-rata *Green Credit Ratio* (GCR) Bank BUMN selama periode 2020–2024, yaitu:



Grafik 1. Tren Rata-Rata GCR Bank BUMN 2020-2024

Grafik 1 menunjukkan tren penurunan rata-rata *Green Credit Ratio* (GCR) bank BUMN pada periode 2020–2024. Nilai GCR berada pada level tertinggi pada tahun 2020 sebesar 8,48%, kemudian mengalami penurunan menjadi 7,07% pada 2021. Meskipun sempat meningkat secara terbatas pada 2022 menjadi 7,12%, proporsi *Green Credit Ratio* (GCR) kembali menurun pada 2023 menjadi 6,39% dan mencapai 6,00% pada 2024. Penurunan GCR ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pembiayaan hijau belum mampu mengimbangi peningkatan total kredit perbankan secara keseluruhan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun komitmen bank BUMN terhadap pembiayaan berkelanjutan terus diperkuat, ekspansi kredit hijau masih menghadapi keterbatasan, baik dari sisi kesiapan proyek, mitigasi risiko, maupun penyesuaian kebijakan internal. Dengan demikian, porsi *Green Credit Ratio* (GCR) dalam portofolio kredit bank BUMN masih relatif terbatas dan menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan skala pembiayaan hijau secara konsisten.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator likuiditas yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit (Amin *et al.*, 2022; Furqan, 2023). Secara teoritis, LDR yang tinggi menunjukkan bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk pembiayaan hijau (Yin *et al.*, 2021; Yasmin, 2021; Anindita *et al.*, 2024). Namun, LDR yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko likuiditas sehingga memengaruhi preferensi bank dalam memilih sektor yang dianggap lebih aman (Furqan & Sutrisno, 2024; Kurniawan *et al.*, 2025). Dalam konteks *Green Credit Ratio* (GCR), pengaruh LDR dapat bersifat positif maupun negatif tergantung strategi bank dan profil risiko proyek hijau (Mustika *et al.*, 2023; Nugrahaeni & Muharam, 2023). Berikut adalah tren rata – rata LDR Bank BUMN selama Periode 2020 – 2024, yaitu:

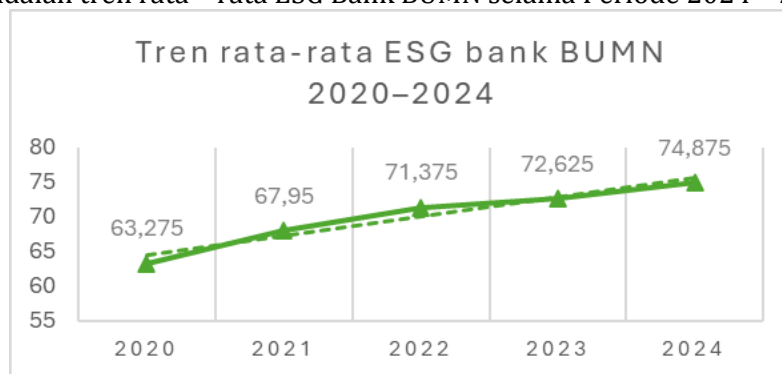


Grafik 1. Tren Rata-Rata LDR Bank BUMN 2020-2024

Grafik 2 menunjukkan tren kenaikan rata-rata LDR bank BUMN pada periode 2020–2024, terutama pada tahun 2023–2024. Peningkatan LDR ini mengindikasikan menurunnya tingkat likuiditas bank, karena penyaluran kredit semakin mendekati kapasitas dana pihak ketiga. LDR yang mencapai sekitar 94,33% pada 2024 mendekati batas aman prudensial, sehingga

berpotensi meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan dana dan kualitas kredit yang memadai. Selain itu, fluktuasi LDR pada periode 2020–2022 menunjukkan ketidakkonsistenan fungsi intermediasi, yang mencerminkan masih adanya kerentanan bank BUMN terhadap tekanan ekonomi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wei & Lin, 2023; Andini *et al.*, 2026; Yin *et al.*, 2021) menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap GCR, Sedangkan hasil berbeda dikemukakan oleh (Furqan, 2023; Yasmin & Akhter, 2021; Mustika *et al.*, 2023) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap GCR.

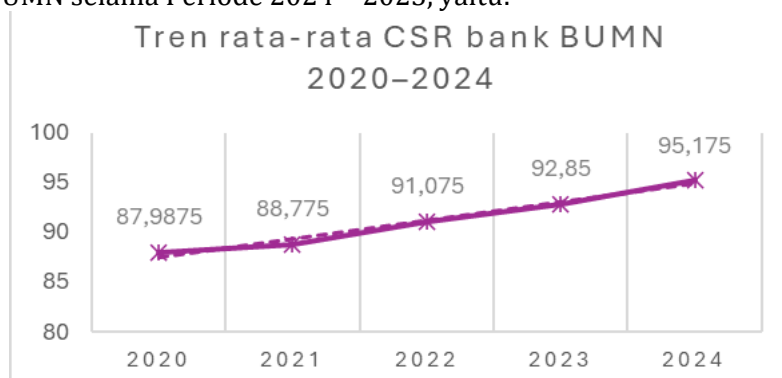
Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah kerangka penilaian yang digunakan untuk mengukur kinerja dan keberlanjutan perusahaan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (MSCI Inc., 2024). Penerapan ESG menjadi indikator penting dalam keberlanjutan sektor keuangan (Sari & Valdiansyah, 2025; Mustafa *et al.*, 2025). Semakin tinggi skor ESG, semakin kuat komitmen bank terhadap operasional berkelanjutan yang pada akhirnya mendorong penyaluran *Green Credit* (Marpaung *et al.*, 2025; Mustafa *et al.*, 2025). ESG mencerminkan kualitas tata kelola, manajemen risiko lingkungan, serta kepedulian sosial yang saling berkaitan dalam proses pembiayaan (Sari & Valdiansyah, 2025; Wahyudi & Pangestuti, 2025). Berikut adalah tren rata – rata ESG Bank BUMN selama Periode 2024 – 2025, yaitu:



Grafik 2. Tren Rata-Rata ESG Bank BUMN 2020-2024

Grafik 3 menunjukkan tren kenaikan rata-rata skor ESG bank BUMN pada periode 2020–2024, terutama terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021 dan 2022. Skor rata-rata ESG 2024 menunjukkan posisi yang kuat dalam komitmen keberlanjutan, yang berpotensi meningkatkan citra positif bank dan menarik basis investor yang sadar ESG. Meskipun tren keseluruhan positif, laju pertumbuhan yang sedikit melambat antara tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adanya fluktuasi dalam momentum inisiatif ESG, yang mencerminkan ruang untuk peningkatan konsistensi dalam pelaporan dan kinerja keberlanjutan di masa mendatang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mustafa, *et al.*, 2025; Chen, *et al.*, 2024; Gao & Liu, 2023) menemukan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap GCR, Sedangkan hasil berbeda dikemukakan oleh (Sagita & Pebriyani, 2025; Panjaitan, *et al.*, 2025) menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap GCR.

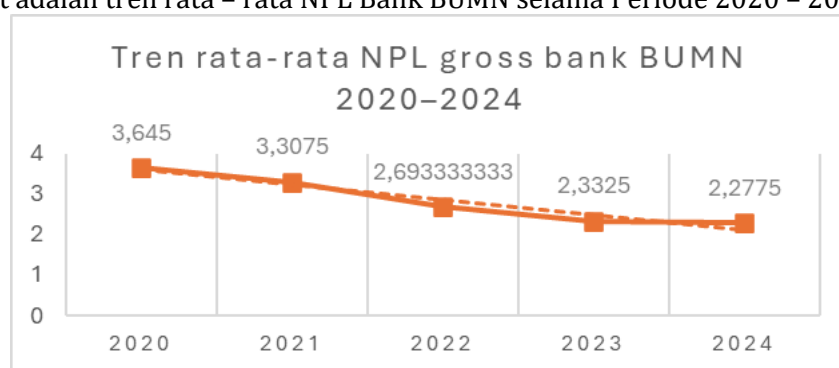
Corporate Social Responsibility (CSR) memperkuat hubungan antara praktik bank yang berkelanjutan dan pengembangan *Green Credit*, menunjukkan bahwa penerapan CSR dapat mendukung efektivitas penyaluran kredit hijau dalam meningkatkan kinerja bank (Zhou *et al.*, 2021). Penerapan CSR di perbankan berpotensi meningkatkan penyaluran *Green Credit*, karena bank yang aktif menjalankan CSR cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik dan kesiapan menilai risiko proyek hijau (Wati & Fitri, 2025; Widiyati *et al.*, 2023). Berikut adalah tren rata – rata CSR Bank BUMN selama Periode 2024 – 2025, yaitu:



Grafik 3. Tren Rata-Rata CSR Bank BUMN 2020-2024

Grafik 4 menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada 2020, rata-rata skor CSR berada di angka 87,99, kemudian meningkat menjadi 88,78 pada 2021. Peningkatan lebih signifikan terlihat pada 2022 dan 2024, dengan skor masing-masing 91,08 dan 95,18, menunjukkan percepatan fokus pada praktik CSR. Secara keseluruhan, tren ini menegaskan bahwa bank BUMN secara aktif memperkuat komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, yang berpotensi mendukung kepercayaan publik, reputasi, dan kesiapan dalam menyalurkan pembiayaan hijau. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sutrisno, *et al.*, 2024; Sari, *et al.*, 2025; Hilleri, *et al.*, 2025) menemukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap GCR, Sedangkan hasil berbeda dikemukakan oleh (Mustika, *et al.*, 2025; Kweeswara, *et al.*, 2023; Albaasith, *et al.*, 2024) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap GCR.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator kualitas aset bank yang menggambarkan tingkat risiko kredit (Nugrahaeni & Muharam, 2023; Kurniawan *et al.*, 2025). Secara umum, semakin tinggi NPL maka semakin berhati-hati bank dalam menyalurkan kredit, termasuk pembiayaan hijau (Furqan & Sutrisno, 2024; Zhou *et al.*, 2020). Dalam konteks *Green Credit*, NPL berpotensi memengaruhi preferensi bank terhadap sektor-sektor hijau yang dianggap lebih berisiko jika tidak didukung oleh standar green taxonomy yang jelas (Yin *et al.*, 2021; Furqan, 2023). Berikut adalah tren rata-rata NPL Bank BUMN selama Periode 2020 – 2024, yaitu:



Grafik 4 Tren Rata-Rata NPL Gross Bank BUMN 2020-2024

Grafik 5 menunjukkan tren penurunan rata-rata NPL gross bank BUMN selama periode 2020-2024. NPL gross menurun dari 3,65% pada 2020 menjadi 2,28% pada 2024, dengan penurunan paling signifikan terjadi pada periode 2021-2022. Penurunan ini mencerminkan perbaikan kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko kredit bank BUMN pascapandemi. Stabilitas NPL pada periode 2023-2024 mengindikasikan bahwa risiko kredit berada pada level terkendali, sehingga mendukung keberlanjutan fungsi intermediasi bank, termasuk potensi peningkatan penyaluran pembiayaan hijau. Namun, stabilisasi laju penurunan NPL juga menunjukkan perlunya kehati-hatian bank dalam ekspansi kredit agar tidak memicu peningkatan risiko kredit di masa mendatang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yin, *et al.*, 2021; Amin *et al.*, 2022; Yasmin, 2021) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap GCR, Sedangkan hasil berbeda dikemukakan oleh (Furqan & Sutrisno, 2024; Kurniawan *et al.*, 2025; Nugrahaeni & Muharam, 2023) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap GCR.

Fenomena penyaluran *Green Credit* oleh Bank BUMN di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks, yang tercermin dari adanya ketidakkonsistenan temuan dalam literatur akademis saat ini. Inkonsistensi ini mencakup aspek likuiditas, komitmen keberlanjutan, hingga kualitas aset bank. Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap penyaluran *Green Credit* bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh strategi bank, profil risiko proyek hijau, serta kondisi ekonomi dan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali pengaruh keempat variabel tersebut terhadap penyaluran *Green Credit* pada bank BUMN, khususnya dalam konteks periode 2020-2024. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait variabel yang diteliti. Pada variabel *Green Credit*, penyaluran pembiayaan hijau pada Bank Milik Negara masih menunjukkan proporsi yang relatif kecil dibandingkan total kredit serta pertumbuhannya belum merata antar bank. Pada variabel *Loan to Deposit Ratio* masih terdapat fluktuasi yang mencerminkan kondisi likuiditas bank yang belum sepenuhnya stabil. Selanjutnya, pada variabel *Environmental, Social, and Governance* peningkatan skor ESG belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi penerapan dalam kegiatan operasional perbankan.

Pada variabel *Corporate Social Responsibility* pelaksanaan CSR masih cenderung bersifat programatik dan belum terintegrasi secara optimal dalam strategi bisnis jangka panjang. Sementara itu, pada variabel *Non-Performing Loan* meskipun kualitas kredit menunjukkan perbaikan, tingkat NPL tetap menjadi indikator risiko kredit yang perlu dikelola secara hati-hati oleh perbankan. Penelitian ini menjadi penting mengingat peran strategis Bank Milik Negara (BUMN) dalam mendukung pembiayaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya melalui penyaluran *Green Credit*. Meskipun komitmen terhadap *green finance* terus meningkat, proporsi *Green Credit* dalam total kredit perbankan BUMN masih relatif terbatas dan menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor internal bank yang memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan hijau. Selain itu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap *Green Credit*. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada konteks bank BUMN di Indonesia, dengan menggunakan data terkini dan pendekatan kuantitatif. Sehingga dapat memberikan kontribusi akademik serta menjadi dasar pertimbangan bagi perbankan dan pemangku kebijakan dalam mendorong pembiayaan hijau yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metodologi

Metode penelitian disusun untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terukur dalam menjawab tujuan penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan metodologis yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik data dan variabel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Research Design

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan verifikatif, yang dirancang untuk menguji secara empiris hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel yang diteliti dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang objektif dan terukur. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta publikasi resmi lembaga terkait, yang dipilih karena bersifat terstandar, dapat diverifikasi, dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Pendekatan verifikatif dalam penelitian ini menekankan pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memverifikasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *Non-Performing Loan (NPL)* sebagai variabel independen terhadap *Green Credit* sebagai variabel dependen. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan model regresi linear berganda, sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun pengaruhnya secara simultan. Desain penelitian ini bersifat *explanatory research*, karena bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan hijau pada Bank Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data panel yang mencakup empat bank BUMN selama periode pengamatan tertentu, sehingga mampu menangkap variasi antar bank dan antar waktu.

Population and Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank BUMN dipilih karena memiliki peran strategis dalam sistem perbankan nasional serta menjadi instrumen utama pemerintah dalam mendorong pembiayaan pembangunan, termasuk pembiayaan berkelanjutan dan pembiayaan hijau. Berdasarkan kriteria tersebut, objek penelitian meliputi empat bank BUMN, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, yang dipilih karena memiliki skala usaha besar, cakupan operasional nasional, serta keterlibatan aktif dalam implementasi kebijakan pembiayaan berkelanjutan sesuai dengan arahan regulator dan pemerintah. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel meliputi (1) bank merupakan Bank BUMN dan terdaftar di BEI; (2)

bank secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama periode penelitian; serta (3) bank memiliki data yang lengkap dan dapat diakses terkait variabel LDR, ESG, CSR, NPL, dan *Green Credit*. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian terdiri dari empat bank BUMN dengan periode pengamatan selama lima tahun (2020–2024), sehingga total jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 20 observasi (4 bank × 5 tahun).

Technique of Data Collection

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen resmi yang relevan dengan variabel penelitian. Metode ini dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan telah tersedia dalam bentuk laporan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan lembaga terkait. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) masing-masing bank BUMN. Selain itu, data pendukung diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia serta lembaga pemeringkat yang menyediakan skor ESG perusahaan. Seluruh data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, telah melalui proses audit dan verifikasi, sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Data penelitian mencakup rasio keuangan dan indikator keberlanjutan, yaitu LDR, NPL, ESG, CSR, serta *Green Credit*.

Instruments

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori manajemen, intermediasi keuangan, kinerja perbankan, serta *stakeholder theory*. Instrumen penelitian berupa indikator kuantitatif yang diukur menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bank BUMN. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah GCR, yang menggambarkan proporsi pembiayaan hijau dalam total kredit bank. *Green Credit* didefinisikan sebagai pembiayaan yang ditujukan untuk mendukung proyek ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, dan perlindungan lingkungan (OECD, 2021).

Variabel independen pertama adalah LDR, yang diukur dari perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan serta kondisi likuiditas bank (Riyadi, 2015). Variabel independen kedua adalah NPL, yang diukur melalui perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. NPL mencerminkan kualitas aset dan tingkat risiko kredit bank, yang berpotensi memengaruhi kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk pembiayaan hijau (Kasmir, 2022).

Variabel independen ketiga adalah ESG, yang diukur menggunakan skor ESG yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat independen. Skor ESG mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta menjadi indikator penerapan prinsip keberlanjutan dalam operasional perusahaan (Freeman *et al.*, 2020; Kennedy, 2025). Variabel independen keempat adalah CSR, yang diukur berdasarkan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan. CSR mencerminkan komitmen bank dalam memberikan kontribusi sosial dan lingkungan secara berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (WBCSD; Mallenbaker).

Technique of Data Analysis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 27. Tahapan analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik sehingga hasil estimasi bersifat valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual dan diuji menggunakan uji Glejser, dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi residual antarperiode menggunakan uji *Durbin-Watson*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh LDR, CSR, dan NPL terhadap *Green Credit*. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Green\ Credit = \alpha + \beta_1LDR + \beta_2ESG + \beta_3CSR + \beta_4NPL + \varepsilon$$

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Green Credit* secara individual, dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, ESG, CSR, dan NPL secara bersama-sama terhadap *Green Credit*, dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0,05. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, di mana nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model regresi yang semakin baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Analisis difokuskan pada pengaruh LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap penyaluran *Green Credit*.

Hasil

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel. Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		20	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.69767967	
Most Extreme Differences	Absolute	.166	
	Positive	.166	
	Negative	-.129	
Test Statistic		.166	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.152	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.156	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.146
		Upper Bound	.165

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,152 yang berarti lebih besar dari batas 0,05. Oleh karena itu, residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.237	30.991		.040	.969		
	Ln_LDR	-8.250	2.739	-.576	-3.011	.009	.858	1.165
	Ln_ESG	-.295	1.274	-.044	-.232	.820	.852	1.174
	Ln_CSR	8.668	6.441	.321	1.346	.198	.551	1.815
	NPL Gross (%)	-.227	.274	-.197	-.827	.421	.555	1.801

a. Dependent Variable: Ln_GCR

Berdasarkan hasil pengujian, variabel LDR memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,858 dan VIF sebesar 1,165, variabel ESG memiliki nilai *Tolerance* 0,852 dan VIF 1,174, variabel CSR memiliki *Tolerance* 0,551 dan VIF 1,815, sedangkan variabel NPL memiliki *Tolerance* 0,555 dan VIF 1,801. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.116	16.449		-.433	.671
	Ln_LDR	1.379	1.454	.232	.948	.358
	Ln_ESG	-.097	.676	-.035	-.144	.887
	Ln_CSR	.287	3.419	.026	.084	.934
	NPL Gross (%)	.215	.145	.451	1.481	.159

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil *Uji Glejser*, nilai signifikansi untuk variabel LDR sebesar 0,358, ESG sebesar 0,887, CSR sebesar 0,934, dan NPL sebesar 0,159 seluruhnya berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.529	.404	.78521	1.433

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%), Ln_LDR, Ln_ESG, Ln_CSR

b. Dependent Variable: Ln_GCR

Uji autokorelasi awal dilakukan dengan statistik *Durbin Watson* (DW) untuk mendeteksi adanya autokorelasi sisa model. Dari output diperoleh nilai DW = 1,433, dengan batas kritis untuk taraf signifikansi 5% yaitu dL = 0,8943 dan dU = 1,8283. Karena dL < DW < dU (0,8943 < 1,433 < 1,8283), maka nilai DW berada pada zona *indecision (inconclusive)* sehingga tidak memungkinkan untuk menarik keputusan definitif mengenai autokorelasi. Oleh karena itu pengujian dilanjutkan menggunakan *Run Test* untuk memperoleh kesimpulan yang lebih pasti mengenai sifat acak residual.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Run Test)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.08881
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	7
Z	-1.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108

a. Median

Berdasarkan *Run Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,108. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka pola residual dianggap acak dan tidak terdapat bukti autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian asumsi non-autokorelasi terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Pengujian koefisien regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil ini menjadi dasar dalam menilai signifikansi hubungan antarvariabel serta pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 6. Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.237	30.991		.040	.969
	Ln_LDR	-8.250	2.739	-.576	-3.011	.009
	Ln_ESG	-.295	1.274	-.044	-.232	.820
	Ln_CSR	8.668	6.441	.321	1.346	.198
	NPL Gross (%)	-.227	.274	-.197	-.827	.421

a. Dependent Variable: Ln_GCR

$$Green\ Credit = 1,237 - 8,250X_1 - 0,295X_2 + 8,668X_3 - 0,227X_4$$

Berdasarkan hasil pengujian, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 1,237. Jika seluruh variabel independen yaitu LDR, ESG, CSR, dan NPL bernilai nol, maka *Green Credit* akan berada pada angka 1,237. Nilai ini menunjukkan kondisi dasar *Green Credit* sebelum dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Nilai koefisien regresi pada LDR memiliki nilai negatif sebesar -8,250. Nilai ini berarti bahwa apabila LDR meningkat 1 satuan, maka *Green Credit* akan menurun sebesar 8,250, dengan asumsi variabel lainnya berada pada kondisi konstan. Penurunan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi likuiditas bank, maka porsi penyaluran *Green Credit* cenderung menurun.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel Environmental, Social, and Governance (ESG) memiliki nilai negatif sebesar -0,295. Hal ini menunjukkan bahwa apabila skor ESG mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *Green Credit* akan menurun sebesar 0,295 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor ESG belum tentu diikuti oleh peningkatan penyaluran *Green Credit*, karena penerapan prinsip ESG pada perbankan masih lebih berfokus pada tata kelola dan pelaporan keberlanjutan dibandingkan pada penyaluran kredit hijau secara langsung.
4. Nilai koefisien regresi pada CSR memiliki nilai positif sebesar 8,668. Nilai ini berarti bahwa apabila CSR meningkat 1 satuan, maka *Green Credit* akan meningkat sebesar 8,668, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang lebih besar mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran *Green Credit* sebagai bentuk kontribusi keberlanjutan.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel Non-Performing Loan (NPL) memiliki nilai negatif sebesar -0,227. Hal ini berarti bahwa apabila NPL mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *Green Credit* akan menurun sebesar 0,227 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, termasuk kredit hijau, karena meningkatnya risiko kredit dan upaya menjaga kualitas aset.

Pengujian koefisien korelasi berganda yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara LDR, ESG, CSR, dan NPL secara simultan terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Nilai koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan kolektif variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan pengujian pengaruh secara lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.529	.404	.78521

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%), Ln_LDR, Ln_ESG, Ln_CSR

Hasil uji korelasi berganda dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar yang menunjukkan nilai koefisien korelasi R antara LDR, ESG, CSR dan NPL terhadap *Green Credit* sebesar 0,728 yang berarti tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat terbilang tinggi, karena berada dalam rentang 0,60 - 0,799.

Pengujian koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan LDR, ESG, CSR, dan NPL dalam menjelaskan variasi *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel LDR Terhadap *Green Credit*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.268	.86990

a. Predictors: (Constant), Ln_LDR

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,307 atau 30,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel LDR terhadap *Green Credit* secara parsial adalah sebesar 30,7%. Nilai ini termasuk ke dalam rentang 17% – 49% yang memiliki arti bahwa tingkat pengaruh yang dimiliki adalah cukup berarti.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel ESG Terhadap *Green Credit*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.204 ^a	.042	-.012	1.02302

a. Predictors: (Constant), Ln_ESG

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,042 atau 4,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel ESG terhadap *Green Credit* secara parsial adalah sebesar 4,2%. Nilai ini berada pada rentang < 4% – 5% awal, sehingga memiliki arti bahwa tingkat pengaruh yang dimiliki adalah rendah sekali.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel CSR Terhadap *Green Credit*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 ^a	.158	.112	.95861

a. Predictors: (Constant), Ln_CSR

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,158 atau 15,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel CSR terhadap *Green Credit* secara parsial adalah sebesar 15,8%. Nilai ini termasuk dalam rentang 5% – 16%, yang memiliki arti bahwa tingkat pengaruh yang dimiliki adalah rendah tapi pasti.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel NPL Terhadap *Green Credit*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	.140	.092	.96898

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,140 atau 14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel NPL terhadap *Green Credit* secara parsial adalah sebesar 14%. Nilai ini berada pada rentang 5% – 16%, yang memiliki arti bahwa tingkat pengaruh yang dimiliki adalah rendah tapi pasti.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel LDR, ESG, CSR, dan NPL Terhadap *Green Credit*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.529	.404	.78521

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%), Ln_LDR, Ln_ESG, Ln_CSR

Hasil uji koefisien determinasi variabel LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap *Green Credit* menunjukkan bahwa nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,404 atau 40,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR, ESG, CSR, dan NPL secara simultan terhadap *Green Credit* berada pada kategori cukup berarti karena berada dalam rentang 17%–49%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, ESG, CSR, dan

NPL mampu menjelaskan variasi perubahan pada *Green Credit* sebesar 40,4%, sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik, baik secara parsial maupun simultan, guna menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.237	30.991		.040	.969
	Ln_LDR	-8.250	2.739	-.576	-3.011	.009
	Ln_ESG	-.295	1.274	-.044	-.232	.820
	Ln_CSR	8.668	6.441	.321	1.346	.198
	NPL Gross (%)	-.227	.274	-.197	-.827	.421

a. Dependent Variable: Ln_GCR

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai t_{tabel} sebesar 2,13145, diperoleh hasil bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi LDR sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Sementara itu, variabel ESG, CSR, dan NPL masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,820; 0,198; dan 0,421 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*, sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.406	4	2.601	4.219	.017 ^b
	Residual	9.248	15	.617		
	Total	19.654	19			

a. Dependent Variable: Ln_GCR

b. Predictors: (Constant), NPL Gross (%), Ln_LDR, Ln_ESG, Ln_CSR

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,056 dan nilai F_{hitung} sebesar 4,219. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} serta didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan LDR, ESG, CSR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia, sehingga diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) secara parsial, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,307. Hal ini berarti bahwa variabel LDR mampu menjelaskan sebesar 30,7% variasi pada *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia. Sisa 69,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel ini. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel LDR adalah 0,009, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*. Hasil ini diperkuat dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,011, yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,13145, sehingga keputusan uji tetap konsisten. Arah nilai t yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan LDR cenderung menurunkan penyaluran *Green Credit*. Pengaruh signifikan tersebut dapat dijelaskan melalui kondisi likuiditas bank. LDR menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga telah disalurkan ke dalam bentuk kredit. Bank akan lebih berhati-hati dalam ekspansi kredit pada kondisi likuiditas yang kurang longgar, sehingga penyaluran *Green Credit* secara langsung terpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Andini *et al.* (2026) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas seperti LDR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kemampuan bank dalam mengalokasikan pembiayaan ke sektor hijau. Selain itu, penelitian Wei dan Lin (2023) menemukan bahwa kondisi likuiditas bank berperan penting dalam mendukung kapasitas penyaluran pembiayaan, termasuk pembiayaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sejalan dengan itu, Yin *et al.* (2021) menyatakan bahwa karakteristik

internal bank, termasuk kebijakan penyaluran kredit, turut memengaruhi pengembangan *Green Credit* dalam sistem perbankan.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) secara parsial, diperoleh nilai R Square sebesar 0,042. Hal ini berarti bahwa variabel ESG hanya mampu menjelaskan sebesar 4,2% variabilitas pada *Green Credit*. Sisa 95,8% variabilitas dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel ESG sebesar 0,820, yang lebih besar dari 0,05, sehingga ESG dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*. Hal ini didukung oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,232, yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} 2,13145. Arah nilai t yang negatif mengindikasikan kecenderungan hubungan berlawanan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Tidak berpengaruhnya ESG dapat dijelaskan oleh karakter penerapannya pada bank BUMN, yang lebih banyak berkaitan dengan aktivitas tata kelola, pelaporan keberlanjutan, dan kegiatan sosial, namun belum secara langsung terintegrasi ke dalam kebijakan penyaluran kredit hijau. Implementasi ESG di Indonesia masih berada pada tahap adaptasi dan penyesuaian standar regulasi, sehingga peningkatan skor ESG tidak secara otomatis mendorong peningkatan pembiayaan hijau. Sehingga, meskipun bank memiliki skor ESG yang tinggi, hal tersebut belum menjadi dasar utama dalam penilaian risiko proyek hijau.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaini dan Ulpah (2025) yang menyatakan bahwa ESG memiliki dampak yang lebih besar pada nilai perusahaan dibandingkan pada kebijakan kredit. Selain itu, Umbing dan Wardani (2024) menemukan bahwa ESG belum terintegrasi langsung dalam proses pembiayaan berkelanjutan di sektor perbankan, sehingga belum berpengaruh secara signifikan terhadap *Green Credit*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Panjaitan, Siahaan, dan Julyanthry (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan praktik ESG pada perbankan lebih berpengaruh terhadap tata kelola dan kinerja perusahaan dibandingkan secara langsung pada kebijakan penyaluran pembiayaan. Selain itu, penelitian Sagita dan Pebriyani (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG belum secara signifikan memengaruhi kebijakan pembiayaan, melainkan berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun implementasi ESG pada bank BUMN terus mengalami peningkatan, penerapannya masih belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam keputusan alokasi kredit hijau, sehingga pengaruhnya terhadap *Green Credit* cenderung tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) secara parsial, diperoleh nilai R Square sebesar 0,158. Hal ini berarti bahwa variabel CSR menjelaskan sebesar 15,8% variasi pada *Green Credit*. Sisa 84,2% dijelaskan oleh faktor di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel CSR sebesar 0,198, yang lebih besar dari 0,05, sehingga CSR dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*. Hasil ini konsisten dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,346, yang lebih kecil daripada t_{tabel} 2,13145. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan CSR cenderung diikuti oleh kenaikan *Green Credit*, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Tidak berpengaruhnya CSR dapat dijelaskan dari orientasi program CSR pada bank BUMN yang umumnya terfokus pada kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga tidak berkaitan langsung dengan proses penyaluran pembiayaan hijau. Program CSR lebih menekankan pembentukan citra dan reputasi perusahaan, bukan pada penilaian risiko kredit ataupun kebijakan ekspansi pembiayaan hijau. Dengan demikian, peningkatan aktivitas CSR tidak serta-merta mendorong kenaikan *Green Credit*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mustika *et al.* (2025) yang menemukan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pembiayaan hijau. Penelitian Albaasith *et al.* (2024) juga menyimpulkan bahwa CSR lebih berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan daripada pada keputusan pemberian kredit. Hal ini turut diperkuat oleh Kweeswara dan Pattiwael (2023) yang menyatakan bahwa CSR cenderung memberikan pengaruh tidak langsung melalui perbaikan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Albaasith, Mawardi, dan Fakhriyyah (2024) yang menyatakan bahwa penerapan CSR di sektor perbankan lebih berfokus pada aspek sosial dan reputasi perusahaan dibandingkan sebagai dasar utama kebijakan pembiayaan. Selanjutnya, penelitian Kweeswara dan Irawan (2023) menemukan bahwa CSR berperan dalam mendukung kesehatan dan profitabilitas bank, namun belum menjadi faktor penentu dalam penyaluran pembiayaan hijau. Sejalan dengan itu, Mustika *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa aktivitas CSR belum secara langsung mendorong peningkatan *Green Credit*, karena implementasinya masih terpisah dari inti bisnis pembiayaan perbankan.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) secara parsial, diperoleh nilai R Square sebesar 0,140. Hal ini berarti NPL berkontribusi sebesar 14% dalam menjelaskan perubahan *Green Credit*. Sisa 86% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Berdasarkan

hasil uji t, nilai signifikansi variabel NPL sebesar 0,421, yang lebih besar dari 0,05, sehingga NPL dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*. Keputusan ini diperkuat oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,827, yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,13145. Arah nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa kenaikan NPL cenderung menurunkan *Green Credit*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Tidak signifikannya pengaruh NPL dapat dipahami dari masih kecilnya porsi *Green Credit* dalam total portofolio kredit bank sehingga perubahan NPL tidak memberikan dampak langsung yang besar terhadap penyaluran pembiayaan hijau. Selain itu, keputusan *Green Credit* lebih dipengaruhi oleh kesiapan proyek hijau, dukungan regulasi, dan kebijakan transisi energi yang menjadi fokus nasional, bukan oleh fluktuasi jangka pendek pada tingkat kredit bermasalah. Bank BUMN tetap memiliki kapasitas untuk menyalurkan pembiayaan hijau meskipun NPL mengalami perubahan, karena faktor pendorong utama berada pada agenda keberlanjutan dan dukungan kebijakan pemerintah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni dan Muharam (2023) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pembiayaan hijau. Penelitian Iqbal dan Nosheen (2023) juga menunjukkan bahwa NPL tidak memberikan dampak signifikan terhadap implementasi green financing karena keputusan pembiayaan hijau lebih banyak ditentukan oleh strategi keberlanjutan bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Furqan dan Sutrisno (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit, yang tercermin melalui NPL tidak secara langsung menentukan kebijakan penyaluran *Green Credit*, karena pembiayaan hijau lebih dipengaruhi oleh strategi keberlanjutan dan kebijakan jangka panjang bank. Selain itu, penelitian Kurniawan *et al.* (2025) menyatakan bahwa risiko kredit berperan sebagai faktor pendukung dalam hubungan *green finance* dan kinerja perbankan, namun bukan sebagai pendorong utama ekspansi *Green Credit*. Sejalan dengan itu, Nugrahaeni dan Muharam (2023) menemukan bahwa fluktuasi NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan hijau pada bank komersial di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) pada *output Model Summary*, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel LDR, ESG, CSR, dan NPL mampu menjelaskan sebesar 40,4% variasi *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,219 yang lebih besar dibandingkan nilai F_{tabel} sebesar 3,056, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Green Credit*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan, namun interaksi antara faktor keuangan dan *non-keuangan* secara kolektif tetap memiliki peran dalam mendorong penyaluran pembiayaan hijau. Dengan demikian, implementasi *Green Credit* pada bank BUMN tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi kondisi likuiditas, risiko kredit, serta kebijakan keberlanjutan bank secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR, ESG, CSR, dan NPL terhadap *Green Credit* pada Bank Milik Negara di Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil uji t, variabel LDR memiliki nilai signifikansi 0,009 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai negatif, sehingga LDR berpengaruh signifikan terhadap *Green Credit*. Nilai koefisien determinasi parsial (*R Square*) sebesar 0,307 atau 30,7% menunjukkan bahwa LDR memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi *Green Credit*, yang menegaskan bahwa kondisi likuiditas bank merupakan faktor internal utama dalam kebijakan pembiayaan hijau. Sementara itu, variabel ESG memiliki nilai signifikansi 0,820 ($> 0,05$) dengan *R Square* sebesar 0,042 atau 4,2%, yang mengindikasikan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan dan memiliki kontribusi yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi *Green Credit*. Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial dengan nilai signifikansi 0,198 ($> 0,05$) dan *R Square* sebesar 0,158 atau 15,8%, yang menunjukkan bahwa meskipun berarah positif, kontribusi CSR terhadap *Green Credit* masih relatif lemah. Selanjutnya, variabel Non-Performing Loan (NPL) memiliki nilai signifikansi 0,421 ($> 0,05$) dengan arah koefisien negatif dan *R Square* sebesar 0,140 atau 14%, yang menandakan bahwa tingkat kredit bermasalah belum menjadi faktor utama dalam menentukan penyaluran pembiayaan hijau pada bank BUMN.

Adapun hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi 0,017 ($< 0,05$), yang berarti bahwa LDR, ESG, CSR, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Green*

Credit. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,404 atau 40,4% menunjukkan bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi *Green Credit* secara cukup berarti, sedangkan 59,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, kesiapan proyek hijau, serta strategi internal bank. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi pihak perbankan, khususnya Bank Milik Negara, perlu lebih memfokuskan perhatian pada pengelolaan likuiditas agar tetap berada pada tingkat yang sehat dan optimal, karena pengendalian Loan to Deposit Ratio (LDR) yang baik akan memberikan ruang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan penyaluran *Green Credit*. Selain itu, perbankan diharapkan mulai mengintegrasikan prinsip ESG secara substantif ke dalam proses penilaian dan penyaluran kredit, sehingga implementasi keberlanjutan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar tercermin dalam kebijakan pembiayaan. Bagi regulator dan pemerintah, disarankan untuk terus memperkuat regulasi serta kebijakan yang mendukung pengembangan pembiayaan hijau di sektor perbankan.

Dukungan tersebut dapat berupa penetapan standar pembiayaan hijau yang lebih jelas dan terukur, pemberian insentif bagi bank yang aktif menyalurkan *Green Credit*, serta harmonisasi kebijakan ESG di sektor keuangan, sehingga peran perbankan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dapat semakin optimal. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Green Credit*, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, struktur permodalan, maupun faktor makroekonomi. Selain itu, perluasan objek penelitian dengan melibatkan bank non-BUMN atau bank syariah, serta penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan memperkaya literatur terkait pembiayaan hijau di sektor perbankan.

E. Referensi

- Albaasith, S. F., Mawardi, M. C., & Fakhriyyah, D. D. (2024). Dampak penerapan corporate social responsibility (CSR) dan karakteristik bank pada kinerja perbankan. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Anindita, I. P. P., Kusumawardhani, A. P., Ningrum, R. W., & Putra, O. E. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2022. *In Search: Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 23(1), 136–146.
- Asian Development Bank. (2021). *Green finance strategies for sustainable development*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org>
- Bank Indonesia. (2022). *Outlook perekonomian Indonesia 2023: The bright spot in Asia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Climate Policy Initiative. (2023). *Global landscape of climate finance 2023*.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. (2024). *Performance report*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djppr.kemenkeu.go.id>
- Furqan, A. M., & Sutrisno. (2024). Determinants of *Green Credit* and bank performance in Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Global Sustainable Investment Alliance. (2024). *Global sustainable investment review 2024*. GSIA.
- International Monetary Fund. (2025). *Climate finance and global stability*. IMF.
- Iqbal, S., & Nosheen, S. (2023). Moderating impact of non-performing loans on the relationship between sustainable development goals and the financial performance of banks. *Future Business Journal*.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Kennedy, P. S. (2025). Analisis pengaruh ESG terhadap kinerja saham di Indonesia. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9.
- KPMG. (2023). *ESG reporting and sustainability disclosure in Indonesian banks*.
- Kweeswara, C. O., & Pattiwael, J. F. (2023). Green banking, kesehatan bank, dan profitabilitas dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Mallenbaker. (n.d.). *Corporate social responsibility*. <https://www.mallenbaker.net>
- Mustika, V. M., Putri, S. A., Wahyuni, S., & Sari, D. M. (2025). *Green Credit*, bank social responsibility, dan kinerja keuangan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*.
- Nugrahaeni, R., & Muharam, H. (2023). The effect of *Green Credit* and other determinants of credit risk on commercial banks in Indonesia. *Journal of Business, Social and Technology*.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Green finance and investment: Financing climate futures*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap keuangan berkelanjutan tahap II (2021–2025)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan keuangan berkelanjutan sektor jasa keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Buku taksonomi untuk keuangan berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 2*. <https://www.ojk.go.id>
- Riyadi, S. (2015). *Banking assets and liability management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno, Widarjono, A., & Hakim, A. (2024). The role of *Green Credit* in bank profitability and stability: A case study on green banking in Indonesia. *Sustainability (MDPI)*.
- Umbing, G. B., & Wardani, S. K. (2024). ESG performance, green banking disclosure, dan nilai perusahaan: Bukti empiris di Indonesia. *Journal of Business and Information Systems*.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Adaptation gap report*. UNEP.
- Wei, Y., & Lin, W. (2023). Analysis of the impact of *Green Credit* on banking performance. *Academic Journal of Business & Management*.
- Widiyati, W., Rusnendar, E., & Putra, O. E. (2023). Penggunaan rasio keuangan dalam mengestimasi *profit growth* perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode 2018–2022. *In Search: Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 22(2), 340–348.
- World Bank. (2023). *Climate finance for development*. World Bank Group.
- Zaini, A. P., & Ulpah, M. (2025). Can ESG reduce credit risk? An empirical investigation. *Indonesian Capital Market Review*.